

RELOKASI KAMPUNG NELAYAN CILINCING

Dominikus Gusti Wihardani¹⁾, Nina Carina^{2*)}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, dominikus.dani@gmail.com

^{2*)} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, ninac@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: ninac@ft.untar.ac.id

Masuk: 15-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Kampung Nelayan Cilincing, yang terletak di Jakarta Utara, Indonesia, memiliki sejarah sebagai kampung nelayan sejak tahun 1920-an, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan yang mengandalkan hasil laut sebagai penopang kehidupan mereka, dengan pola pemukiman sejajar (linier dua sisi) merupakan permukiman yang memanjang di sepanjang jalan. Saat ini nelayan Cilincing menghadapi tantangan lingkungan dan ekonomi, seperti banjir yang sering terjadi, dan pencemaran dari industri, yang mempengaruhi kehidupan nelayan. Studi ini juga harus melibatkan analisis tentang dinamika sosial dan budaya dengan kategori yang dibagi dalam mata pencaharian utama, mata pencaharian pendukung, peran keluarga, nilai sosial, dan keterampilan komunitas nelayan sebelum dan setelah pemindahan kampung ke laut. Hal ini akan membantu memahami nilai-nilai, norma, dan praktik sosial yang penting bagi komunitas nelayan. Studi ini bertujuan untuk merancang pemukiman terapung yang memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan ekonomi nelayan dengan mempertimbangkan kondisi geografis dan lingkungan sekitarnya. Agar dapat Merancang relokasi permukiman nelayan yang berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek-aspek arsitektural, ekonomi, sosial, dan lingkungan yang sesuai dengan kondisi masyarakat nelayan dan lingkungan laut.

Kata kunci: kampung nelayan; terapung; komunitas; nelayan; lingkungan laut

Abstract

The Cilincing Fishermen Village, located in North Jakarta, Indonesia, has a history dating back to the 1920s as a fishing village. The majority of its residents work as fishermen, relying on the sea's resources as their livelihood. The village follows a linear two-sided settlement pattern, stretching along the road. Currently, the fishermen of Cilincing face environmental and economic challenges, such as frequent flooding and pollution from industries, impacting their livelihoods. This study also involves an analysis of social and cultural dynamics, categorizing main livelihoods, supporting livelihoods, family roles, social values, and fishing community skills before and after the relocation of the village to the sea. This will help understand the values, norms, and social practices crucial to the fishing community. The study aims to design a floating settlement that meets the physical, social, and economic needs of the fishermen, taking into account the geographical and environmental conditions. The goal is to create a sustainable relocation of the fishing community, considering architectural, economic, social, and environmental aspects that suit the fishermen's and marine environment's conditions.

Keywords: fishing village; floating; community; fishermen; marine environment

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

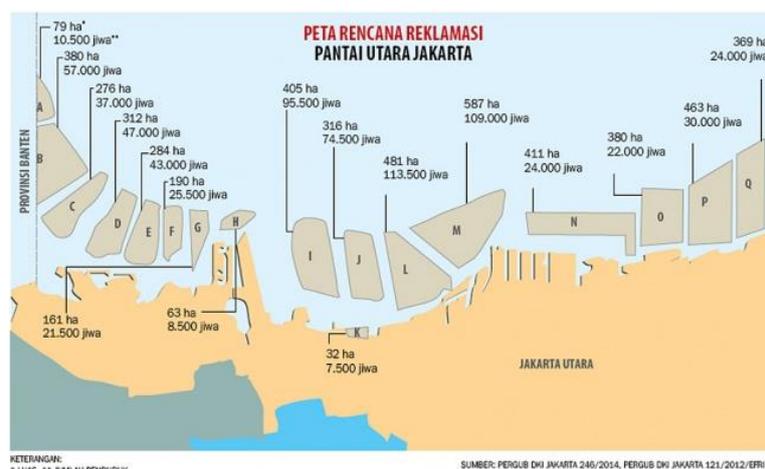
Kampung nelayan adalah sebuah pemukiman yang memiliki ciri-ciri khusus dalam pembentukan permukiman. Pemukiman ini terbentuk karena kesamaan budaya yang mengandalkan mata pencaharian dari hasil laut. Namun, definisi kampung nelayan tidak hanya tergantung pada mata pencaharian utama masyarakatnya, tetapi faktor-faktor lain juga turut berperan dalam membentuk karakteristik kampung nelayan tersebut.

Adanya kesamaan dalam nilai-nilai yang mengandalkan hasil laut sebagai penopang kehidupan menciptakan keseragaman dalam berbagai aspek untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Andreas et al. (2014), yang menyatakan bahwa karakteristik permukiman muncul karena perpaduan antara pola pikir manusia dan manifestasi kebudayaan yang serupa, yang menghasilkan ciri khas yang dapat diidentifikasi.

Kampung Nelayan Cilincing, yang terletak di Jakarta Utara, Indonesia, merupakan sebuah kampung nelayan dengan sejarah yang dimulai sejak tahun 1920-an, di mana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan yang mengandalkan hasil laut sebagai penopang kehidupan mereka, dengan pola pemukiman sejajar (linier dua sisi) merupakan permukiman yang memanjang di sepanjang jalan.

Saat ini nelayan Cilincing menghadapi tantangan lingkungan dan ekonomi, seperti banjir yang sering terjadi, dan pencemaran dari industri, yang mempengaruhi penghidupan nelayan. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan lingkungan dan ekonomi yang mempengaruhi penghidupan penduduk kampung, seperti banjir yang sering terjadi memengaruhi perekonomian penduduk.

Ditambah dalam rencana tata kota tahun 2005, perubahan tata guna lahan dan proyek reklamasi telah memunculkan kemungkinan penggusuran Kampung Nelayan Cilincing, sebagaimana terlihat pada (gambar 1).



Gambar 1. Rencana Tata Kota 2005 dan Rencana Reklamasi.

Sumber: Pergub DKI Jakarta, 2014

Masalah yang berdampak pada kualitas hidup, keamanan, ekonomi masyarakat Kampung Nelayan Cilincing, serta rencana pembangunan proyek reklamasi pembangunan pantai utara Jakarta, mendorong opsi pemindahan/Relokasi Kampung Nelayan Cilincing ke Laut. Relokasi, yang juga dikenal sebagai pemindahan, merupakan suatu proses di mana individu atau kelompok dipindahkan dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Dalam konteks pembangunan, relokasi

sering terjadi ketika penduduk atau komunitas harus dipindahkan dari area yang terpengaruh oleh proyek pembangunan, seperti infrastruktur baru, pembangunan pemukiman, atau pengembangan wilayah tertentu. Relokasi dapat dilakukan secara sukarela atau dipaksa, dan dapat memiliki konsekuensi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang signifikan bagi individu dan masyarakat yang terkena dampaknya (Triwibowo, 2015).

Melalui pendekatan *Floating community* dengan Aspek Ketersediaan air dan listrik, Sistem sanitasi yang baik Pengelolaan limbah Ketersediaan akses transportasi Ketersediaan sumber daya pangan. Diharapkan dapat merancang Kawasan Kampung Nelayan berkelanjutan yang sesuai dengan kebutuhan fisik, social, dan ekonomi masyarakat nelayan Cilincing.

Rumusan Permasalahan

Bagaimana merancang pemukiman kampung nelayan di atas laut yang sesuai dengan kebutuhan fisik, sosial, dan ekonomi masyarakat nelayan cilincing, serta memperhatikan kondisi geografis dan lingkungan laut di sekitar kawasan tersebut? Bagaimana merancang program arsitektur yang dapat memfasilitasi pemindahan kampung nelayan Cilincing ke laut dengan memperhatikan aspek-aspek arsitektural?

Tujuan

Merancang relokasi permukiman nelayan yang berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek-aspek arsitektural, ekonomi, sosial, dan lingkungan yang sesuai dengan kondisi masyarakat nelayan dan lingkungan laut. Dan Mendekatkan Kembali kehidupan nelayan ke permukaan air untuk mengantisipasi naik turunnya air laut dan menghindari banjir dan ROB sebagaimana di tempat asalnya.

2. KAJIAN LITERATUR

Empati

Dalam pandangan Rogers (1950), empati adalah kemampuan individu untuk merasakan, memahami, dan mempertimbangkan perasaan, pikiran, dan perspektif orang lain. Dengan memiliki empati, seseorang dapat mengalami dan memahami dunia melalui sudut pandang orang lain, serta mempertimbangkan perasaan mereka dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial. Empati melibatkan kemampuan intuitif dan berempati untuk memahami dan merasakan emosi serta pengalaman orang lain. Ini memungkinkan seseorang untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan mendorong perasaan dukungan, simpati, dan pemahaman dalam interaksi sosial.

Arsitektur Empati

Menurut Bianchi (2019), arsitektur empati adalah pendekatan desain yang memperhatikan perasaan dan sudut pandang pengguna saat merancang ruang fisik. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang lebih ramah pengguna dan mendukung kesejahteraan emosional mereka. Pendekatan arsitektur empati mencakup penggunaan elemen seperti pencahayaan, tekstur, warna, dan tata letak ruang yang dirancang untuk membangkitkan emosi positif dan mengurangi tingkat stres.

Aspek Arsitektur Empati

Suatu struktur dapat diklasifikasikan sebagai arsitektur empati ketika dirancang dengan mempertimbangkan perasaan dan kebutuhan pengguna. Menurut Lesniak (2019), ada beberapa alasan mengapa sebuah struktur dapat dianggap sebagai arsitektur empati, seperti pertimbangan kesejahteraan pengguna. Arsitektur empati memperhatikan kesejahteraan pengguna melalui penggunaan pencahayaan, tekstur, warna, dan penataan ruang yang dirancang untuk membangkitkan emosi positif dan mengurangi tingkat stres.

Arsitektur empati juga memperhatikan kebutuhan pengguna melalui desain yang mengakomodasi kebutuhan mereka, seperti aksesibilitas bagi individu dengan disabilitas atau area yang dirancang khusus untuk anak-anak. Dengan perhatian terhadap lingkungan sekitar, arsitektur empati juga memperhatikan lingkungan sekitar struktur, termasuk pemandangan dan aspek sosial lingkungan, dengan tujuan menciptakan ruang yang berintegrasi harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Relokasi

Definisi Relokasi

Relokasi, yang juga dikenal sebagai pemindahan, merupakan suatu proses di mana individu atau kelompok dipindahkan dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Dalam konteks pembangunan, relokasi sering terjadi ketika penduduk atau komunitas harus dipindahkan dari area yang terpengaruh oleh proyek pembangunan, seperti infrastruktur baru, pembangunan pemukiman, atau pengembangan wilayah tertentu. Relokasi dapat dilakukan secara sukarela atau dipaksa, dan dapat memiliki konsekuensi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang signifikan bagi individu dan masyarakat yang terkena dampaknya (Triwibowo, 2015).

Manfaat dan Dampak Relokasi

Manfaat dari relokasi dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan dari pemindahan tersebut. Menurut Ergun (2015), beberapa manfaat yang diharapkan dari relokasi yaitu dapat meningkatkan kualitas hidup individu atau kelompok yang direlokasi, seperti akses yang lebih baik terhadap air bersih, sanitasi yang lebih baik, dan kondisi lingkungan yang lebih sehat. Selain itu diharapkan juga untuk dapat meningkatkan tingkat keamanan dan mengurangi risiko terhadap bencana alam atau lingkungan yang mungkin terjadi di daerah asal yang tidak aman, seperti banjir, longsor, dan erosi tanah. Dan berpotensi untuk membuka peluang ekonomi baru bagi individu atau kelompok yang direlokasi, seperti akses ke lapangan kerja baru atau potensi pengembangan bisnis di lokasi baru. Namun, relokasi juga dapat memiliki dampak negatif pada individu atau kelompok yang direlokasi. Seperti contoh, hilangnya identitas atau ikatan sosial yang kuat dengan daerah asal. Di ikuti dengan kehilangan akses terhadap sumber daya atau mata pencaharian yang penting. Dan juga tidak dilupakannya akan terjadi penggusuran paksa yang dapat melanggar hak asasi manusia.

Dalam relokasi, aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan adalah keberlanjutan, partisipasi masyarakat, dan keadilan sosial. Keberlanjutan berkaitan dengan upaya untuk memastikan bahwa relokasi dilakukan dengan cara yang berkelanjutan secara lingkungan dan ekonomi. Partisipasi masyarakat melibatkan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap relokasi, mulai dari perencanaan hingga implementasi. Sedangkan keadilan sosial mencakup usaha untuk memastikan bahwa relokasi dilakukan secara adil dan dengan menghormati hak asasi manusia individu dan komunitas yang terdampak.

Motode Relokasi

Pemilihan metode relokasi yang tepat harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang direlokasi. Selain itu, partisipasi aktif dari masyarakat juga perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait relokasi.

Tabel 1. Empat Jenis Metode Relokasi

No.	Jenis Metode	Keterangan
1.	Relokasi spontan	Relokasi ini dilakukan tanpa perencanaan yang matang dan tanpa dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait. Biasanya, masyarakat melakukan relokasi ini secara mandiri untuk mencari tempat tinggal yang lebih baik.

2.	Relokasi terencana	Relokasi terencana dilakukan dengan perencanaan yang matang oleh pemerintah atau lembaga terkait seperti Dinas Permukiman dan Perumahan Rakyat atau Badan Penanggulangan Bencana. Metode ini umumnya digunakan dalam pemulihan pasca bencana atau untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
3.	Relokasi swadaya	Relokasi swadaya dilakukan oleh masyarakat dengan dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait. Pemerintah atau lembaga terkait memberikan bantuan berupa dana atau fasilitas untuk membantu masyarakat melakukan relokasi ke lokasi yang lebih baik.
4.	Relokasi paksa	Relokasi paksa dilakukan oleh pemerintah atau lembaga terkait dengan memaksa penduduk untuk pindah ke lokasi baru. Biasanya, metode ini dilakukan dalam rangka proyek pembangunan seperti pembangunan jalan raya atau gedung pemerintah.

Sumber: Triwibowo, 2015

Kampung Nelayan

Kampung nelayan merupakan suatu daerah pemukiman yang dihuni oleh mayoritas penduduk yang bekerja sebagai nelayan atau terlibat dalam kegiatan pesisir dan laut. Kampung nelayan biasanya berlokasi di dekat pantai dan mempunyai akses yang mudah ke laut. Aktivitas yang dilakukan oleh penduduk kampung nelayan meliputi pengolahan hasil laut seperti ikan, kerang, dan udang, serta kegiatan ekonomi lainnya yang terkait dengan pesisir dan laut, seperti penangkapan ikan, budidaya perikanan, dan sektor pariwisata, Kusumastuti (2015).

Definisi Laut

Laut adalah suatu massa air asin yang luas dan melimpah yang menutupi dan memisahkan daratan di atas benua atau pulau. Dengan kata lain, laut adalah air yang meliputi area tanah yang sangat besar dan biasanya memiliki kandungan garam yang memberikan rasa asin. Biasanya, sungai-sungai di daratan mengalir ke laut sebagai tempat pembuangan akhir (Godam, 2009).

Indonesia memiliki wilayah perairan laut yang luas namun kurang terjaga, yang berpotensi menimbulkan sengketa batas wilayah dengan negara tetangga. Negara kita memiliki hak atas sumber daya alam yang ada di laut, termasuk landas kontinen hingga kedalaman 200 meter. Batas laut teritorial Indonesia terletak sejauh 12 mil dari garis dasar lurus, sementara batas zona ekonomi eksklusif (ZEE) laut Indonesia mencapai jarak 200 mil dari garis dasar laut (Bitar, 2016).

Fungsi Laut

Laut memiliki berbagai fungsi yang penting bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya karena terdapat sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan di dalam dan di atas laut. Beberapa fungsi tersebut antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. Kegunaan Laut Bagi Kehidupan Manusia

No.	Fungsi	Keterangan
1.	Tempat rekreasi dan hiburan	Laut yang luas menjadi tempat yang ideal untuk dikunjungi sebagai tempat liburan dan hiburan bagi manusia.
2.	Pembangkit listrik	Laut dapat digunakan sebagai sumber energi pembangkit listrik melalui pemanfaatan ombak, angin, dan pasang surut. Elemen-elemen tersebut dapat dijadikan sebagai sumber energi listrik.
3.	Tempat penambangan	Laut menjadi lokasi penambangan berbagai jenis sumber daya alam seperti minyak bumi dan bahan tambang lainnya.

4.	Sumber makanan	Laut menjadi habitat bagi berbagai jenis sumber makanan seperti ikan, udang, cumi-cumi, dan hewan laut lainnya. Manusia mendapatkan sumber kehidupan dari laut dalam bentuk makanan nabati dan hewani.
5.	Jalur transportasi air	Laut berfungsi sebagai jalur transportasi yang menghubungkan pulau-pulau atau benua-benua. Transportasi melalui laut menggunakan kapal, perahu, dan sarana lainnya.
6.	Cadangan air	Laut menjadi tempat penyimpanan air yang melimpah. Ketika terjadi kekeringan dan kebutuhan pasokan air meningkat, laut dapat menjadi solusi dengan menyediakan air yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan manusia dan makhluk hidup lainnya.
7.	Sumber air minum	Meskipun air laut memiliki rasa asin dan tidak dapat langsung dikonsumsi, namun dengan proses desalinasi atau pengolahan khusus, air laut dapat diubah menjadi air minum yang layak dikonsumsi.
8.	Objek penelitian dan pendidikan	Laut sebagai salah satu kekayaan alam dapat digunakan sebagai objek penelitian, pengembangan, dan pendidikan. Banyak program penelitian yang dapat dilakukan di laut, baik untuk mempelajari kandungan air laut maupun organisme yang hidup di dalamnya.
9.	Tempat budidaya	Laut juga digunakan untuk budidaya ikan, kerang mutiara, rumput laut, dan sejenisnya.

Sumber: Bitar, 2015

Floating community

Floating community, seperti yang dijelaskan oleh (Hanazato, 2017) merujuk pada kelompok masyarakat yang tinggal dan bekerja di perairan atau area yang terhubung dengan laut. Mereka menggunakan perahu atau struktur yang terapung sebagai tempat tinggal atau tempat kerja mereka. *Floating community* dapat ditemukan di berbagai bagian dunia, termasuk wilayah Asia Tenggara, Amerika Latin, dan Afrika.

Aspek Floating community

Tabel 3. Aspek yang Muncul Dalam *Floating community*

No.	Kategori	Keterangan
1.	Ketersediaan air dan listrik	<i>Floating community</i> perlu memiliki akses yang memadai terhadap pasokan air dan listrik guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2.	Sistem sanitasi yang baik	<i>Floating community</i> harus memiliki sistem sanitasi yang efektif untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan mereka.
3.	Pengelolaan limbah	Pengelolaan limbah merupakan hal penting dalam pembangunan <i>floating community</i> , karena dapat berdampak pada lingkungan perairan dan kesehatan masyarakat.
4.	Ketersediaan akses transportasi	<i>Floating community</i> memerlukan akses yang mudah dan aman ke daratan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
5.	Ketersediaan sumber daya pangan	<i>Floating community</i> harus memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya pangan guna memenuhi kebutuhan nutrisi mereka.

Sumber: Hanazato, 2017

3. METODE

Beberapa metode penelitian yang digunakan seperti, observasi partisipatif yang melakukan pengamatan langsung terhadap masyarakat nelayan di Cilincing sebelum dan setelah pemindahan kampung ke laut, dengan tujuan untuk mengumpulkan data tentang dinamika sosial masyarakat, kebutuhan fisik, sosial, dan ekonomi yang mereka hadapi, serta mengidentifikasi masalah yang dihadapi. Kemudian dilakukannya studi kasus terhadap kampung

nelayan di Cilincing, dengan fokus pada permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan, seperti isu lingkungan dan ekonomi, serta mencari solusi yang mungkin untuk mengatasi masalah tersebut.

Sampai memasuki metode eksplorasi desain untuk mengembangkan konsep dan alternatif desain pemukiman terapung yang memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan ekonomi masyarakat nelayan. Metode ini melibatkan kreativitas dalam menghasilkan ide-ide baru, eksperimen dengan model atau prototipe, dan mengevaluasi kecocokan dan efektivitas solusi desain yang diusulkan.

4. DISKUSI DAN HASIL

Karakteristik Ruang Pada Kampung Nelayan Cilincing

Kawasan Cilincing terletak di wilayah Jakarta Utara, tepatnya di sebelah timur Pelabuhan Tanjung Priok. Kampung nelayan Cilincing terletak di atas daratan yang terbentuk dari tumpukan sampah kulit kerang dan pasir. Secara geografis, kampung ini berada sekitar 50cm di atas permukaan laut, dengan tanah jenis empang dan rawa yang dalam. Mayoritas bangunan di kampung nelayan Cilincing adalah rumah penduduk. Meskipun sebagian besar rumah telah dibangun menggunakan bahan baku bata, namun masih terdapat beberapa rumah yang terbuat dari bambu dan kayu. Secara umum, rumah-rumah tersebut memiliki satu lantai.

Kampung nelayan Cilincing menghadapi berbagai permasalahan lingkungan dan sosial yang signifikan. Relokasi kampung nelayan ke perairan laut menjadi salah satu solusi yang diusulkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dalam diskusi ini, akan dibahas beberapa aspek penting yang terkait dengan relokasi kampung nelayan Cilincing ke laut, termasuk perancangan pemukiman, program arsitektur, manfaat dan dampak relokasi, serta *aspek floating community*. Kampung nelayan Cilincing memiliki beberapa jenis Ruang berdasarkan intensitas, kompleksitas dan durasi kehadiran ruang tersebut.

Ruang Bersama Mikro

Ruang bersama skala mikro adalah area yang memiliki tingkat keberagaman yang minimal namun intensitas penggunaannya tinggi. Tempat yang sering dimanfaatkan adalah pelataran atau teras, karena sebagian besar penduduknya tidak memiliki ruang tamu. Oleh karena itu, pelataran atau teras serta gang dijadikan sebagai area ekspansi untuk kegiatan sosial. Aktivitas di ruang bersama ini umumnya terjadi pada pagi dan siang hari.

Ruang Bersama Messo

Ruang bersama kategori Messo adalah area yang digunakan oleh kelompok warga, baik satu RT maupun antar RT, untuk berinteraksi. Penggunaan ruang ini berlangsung secara harian, mingguan, dan bulanan. Beberapa tempat yang sering digunakan sebagai ruang bersama antara lain teras rumah, warung, dan teras mushola. Kegiatan yang dilakukan di ruang bersama ini meliputi arisan, ngobrol, dan rapat.

Ruang Bersama Makro

Aktivitas bersama yang berlangsung secara rutin mingguan, bulanan, dan tahunan lebih sering menggunakan ruang kampung nelayan dalam skala makro. Kegiatan mingguan termasuk pengajian untuk perempuan, laki-laki, dan anak-anak yang dilaksanakan secara bergiliran di tempat yang ditentukan oleh peserta. Kegiatan bulanan mencakup kegiatan Posyandu yang biasanya dilakukan di PAUD. Adapun kegiatan tahunan berhubungan dengan hari raya agama Islam, di mana ruang bersama seperti Musholah, jalan, pelataran, teras (emper), dan lapangan sepak bola sering digunakan untuk berinteraksi dan bersilaturahmi.

Potensi Lokasi Eksisting



Gambar 2. Gambaran Potensi Kampung Nelayan Cilincing.
Sumber: Penulis, 2023



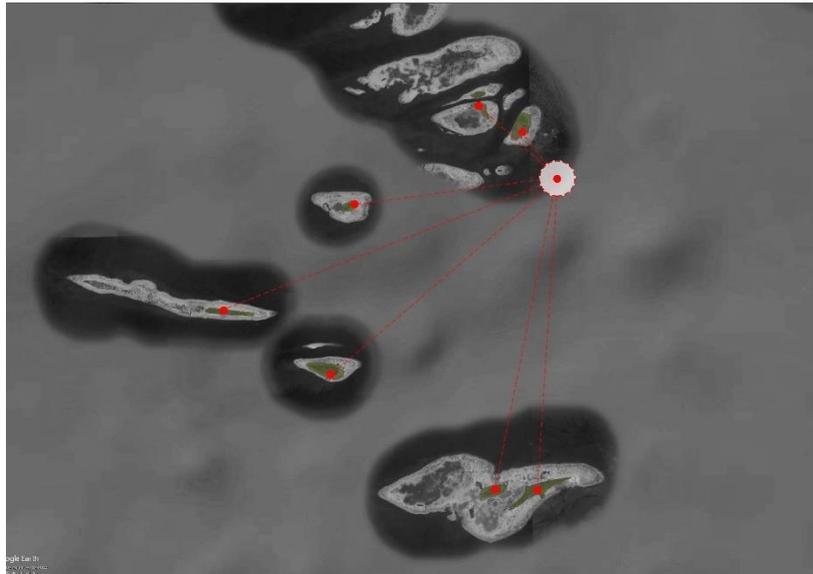
Gambar 3. Gambaran Potensi Kampung Nelayan Cilincing.
Sumber: Penulis, 2023

Kawasan Cilincing memiliki tipe ruang yang membentuk karakteristik dan dinamika kehidupan masyarakat Kampung. Hal tersebut menjadi aspek penting yang patut dipertahankan dalam pembentukan desain arsitektur, sehingga mampu mempertahankan karakteristik serta dinamika yang ada di Kampung Nelayan Cilincing.

Pemilihan Tapak

Kepulauan Seribu

Kedalaman laut di Kepulauan Seribu bervariasi, berkisar antara 0 hingga 40 meter. Hanya ada dua tempat yang memiliki kedalaman lebih dari 40 meter, yaitu sekitar Pulau Payung dan Pulau Tikus/Pulau Pari. Tidak ada sumber hidrologi permukaan seperti sungai atau mata air di Kepulauan Seribu. Kondisi air tanah sangat bergantung pada kepadatan vegetasi. Pulau-pulau yang memiliki vegetasi padat dan lapisan tanah yang tebal cenderung memiliki kualitas air tanah yang baik (tawar), karena vegetasi dan lapisan tanah tersebut menyimpan air tanah yang berasal dari hujan. (sumber: www.jakarta.go.id).



Gambar 4. Rencana lokasi Pengembangan.
Sumber: Penulis, 2023

Pemukiman Kampung Nelayan di Atas Laut

Merancang pemukiman kampung nelayan di atas perairan laut memerlukan perhatian yang serius terhadap kebutuhan fisik, sosial, dan ekonomi masyarakat nelayan Cilincing. Selain itu, kondisi geografis dan lingkungan laut di sekitar kawasan tersebut juga harus dipertimbangkan. Pemukiman di atas laut perlu dirancang dengan memperhitungkan faktor-faktor seperti kestabilan struktur, ketahanan terhadap abrasi pantai, dan akses transportasi yang tersedia.

Untuk itu, diperlukan survei dan penelitian yang menyeluruh mengenai kondisi laut di sekitar kawasan tersebut. Survei tersebut mencakup pemetaan topografi dasar laut, pola arus, kondisi gelombang, dan kedalaman perairan. Informasi ini akan sangat berguna dalam merancang infrastruktur yang sesuai dan memastikan keberlanjutan pemukiman di atas laut.

Program Arsitektur untuk Pindahan Kampung Nelayan Cilincing

Program arsitektur yang terkait dengan relokasi kampung nelayan Cilincing ke laut harus memperhatikan berbagai faktor yang relevan. Pertama-tama, penting untuk mempertimbangkan keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat setelah relokasi. Dalam hal ini, perencanaan harus dirancang sedemikian rupa sehingga kelompok-kelompok sosial yang sudah ada, seperti keluarga, tetangga, dan jaringan sosial yang telah terbentuk, tetap terjaga dan terhubung satu sama lain.

Melalui relokasi kampung nelayan ke laut, ada potensi pengembangan baru yang dapat dijajaki. Misalnya, peluang pengembangan sektor pariwisata berbasis kelautan dan kekayaan budaya lokal, serta peluang ekonomi baru seperti pengembangan bisnis perikanan. Program pengembangan kawasan yang berkelanjutan juga harus menjadi perhatian utama. Rancangan arsitektural harus memperhitungkan aspek-aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang sesuai dengan kondisi masyarakat nelayan dan lingkungan laut. Dalam konteks ini, perencanaan yang terintegrasi sangat penting, termasuk pengelolaan limbah yang efektif, sistem sanitasi yang baik, dan akses yang mudah ke sumber daya pangan.

Manfaat dan Dampak Relokasi

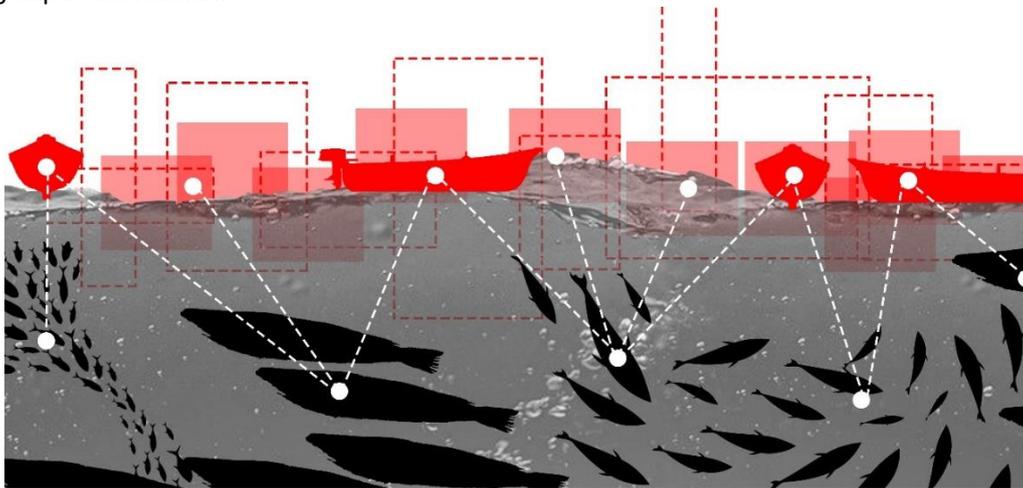
Relokasi kampung nelayan Cilincing ke laut memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang penting. Manfaat-manfaat tersebut mencakup peningkatan kualitas hidup individu atau

kelompok yang direlokasi, seperti meningkatnya akses terhadap air bersih, peningkatan sanitasi, dan kondisi lingkungan yang lebih sehat. Selain itu, relokasi juga dapat meningkatkan tingkat keamanan dan mengurangi risiko terhadap bencana alam atau lingkungan yang sering terjadi di daerah asal, seperti banjir, longsor, dan erosi tanah. Oleh karena itu, relokasi dapat memberikan perlindungan dan keamanan yang lebih baik bagi penduduk yang terkena dampak tersebut.

Selain manfaat-manfaat tersebut, relokasi juga membuka peluang ekonomi baru bagi individu atau kelompok yang direlokasi. Dengan akses yang lebih baik ke lingkungan laut, penduduk dapat mengembangkan sektor perikanan dan industri kelautan lainnya. Hal ini dapat menciptakan lapangan kerja baru dan membuka potensi bisnis baru, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat nelayan.

Aspek *Floating community*

Dalam perancangan pemukiman di atas laut, ada beberapa aspek penting yang harus dipertimbangkan terkait dengan keterbangunan *floating community*. Salah satu aspek utama adalah ketersediaan air dan listrik. *Floating community* memerlukan pasokan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, termasuk pasokan air bersih dan sistem listrik yang dapat diandalkan.



Gambar 5. Diagram Aspek *Floating community*.

Sumber: Penulis, 2023

Selanjutnya, aspek sanitasi yang efektif juga menjadi faktor penting dalam pengembangan *floating community*. Diperlukan sistem sanitasi yang baik dan ramah lingkungan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan di *floating community*. Pengelolaan limbah juga menjadi fokus utama karena dapat berdampak pada lingkungan perairan dan kesehatan masyarakat.

Kemudian, penting untuk memperhatikan akses transportasi yang mudah dan aman ke daratan. *Floating community* harus memiliki sarana transportasi yang memadai, seperti jembatan atau dermaga yang aman dan mudah dijangkau. Akses transportasi yang baik akan memfasilitasi mobilitas penduduk dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk akses ke fasilitas umum, tempat kerja, dan pendidikan.

Selain itu, ketersediaan sumber daya pangan juga menjadi aspek krusial dalam pengembangan *floating community*. *Floating community* harus memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya pangan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka. Pendekatan inovatif, seperti budidaya ikan atau pertanian laut, dapat menjadi solusi untuk memastikan ketersediaan pangan yang berkelanjutan di lingkungan laut.

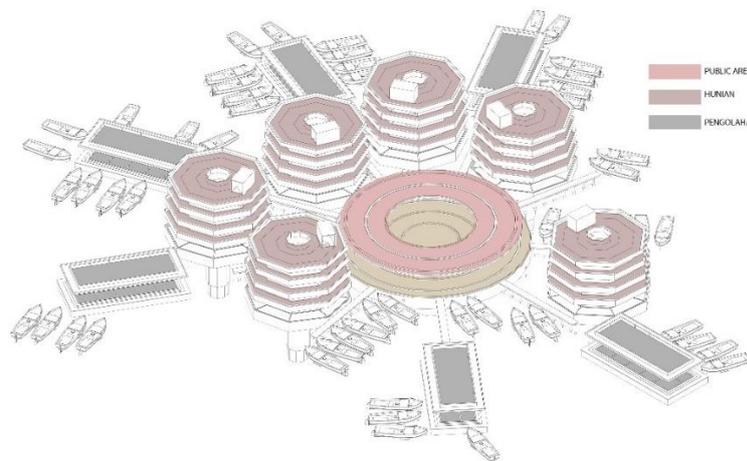
Keseluruhan aspek *floating community* ini harus dipertimbangkan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam perancangan program relokasi. Pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat nelayan Cilincing dalam perencanaan dan pengambilan keputusan akan memastikan keberlanjutan dan keberhasilan relokasi kampung nelayan.

Konsep Perancangan

Setelah melakukan diskusi, dapat disimpulkan beberapa hasil terkait relokasi kampung nelayan Cilincing ke laut. Pertama, relokasi ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas hidup, keamanan, dan perkembangan ekonomi masyarakat nelayan. Namun, penting untuk memperhatikan bahwa relokasi juga dapat menyebabkan dampak negatif seperti kehilangan identitas dan akses terhadap sumber daya.

Dalam merancang pemukiman kampung nelayan di atas laut, perlu mempertimbangkan berbagai aspek seperti kebutuhan fisik, sosial, dan ekonomi masyarakat nelayan, serta memperhatikan kondisi geografis dan lingkungan laut. Program arsitektur harus mencakup aspek keberlanjutan, keberlangsungan sosial, dan pengembangan potensi ekonomi dan pariwisata di kawasan tersebut.

Aspek-aspek penting dalam konsep *floating community*, seperti ketersediaan air dan listrik, sistem sanitasi yang baik, pengelolaan limbah, akses transportasi, dan ketersediaan sumber daya pangan juga menjadi fokus utama dalam perancangan relokasi. Pendekatan yang melibatkan masyarakat nelayan Cilincing secara holistik dalam perencanaan dan pengambilan keputusan akan menjadi faktor kunci untuk kesuksesan relokasi.



Gambar 6. Konsep Perancangan.

Sumber: Penulis, 2023

Dengan demikian, hasil diskusi ini menunjukkan pentingnya memperhatikan berbagai aspek dan mempertimbangkan kebutuhan serta potensi masyarakat nelayan dalam merancang relokasi kampung nelayan Cilincing ke laut. Dalam usaha ini, kerjasama antara pemerintah, masyarakat nelayan, dan pihak terkait sangatlah penting untuk mencapai kesuksesan relokasi yang berkelanjutan dan meningkatkan kondisi kehidupan nelayan serta lingkungan di Kampung Nelayan Cilincing.

Hasil diskusi di atas membahas relokasi Kampung Nelayan Cilincing ke laut dengan memperhatikan aspek-aspek seperti kebutuhan fisik, sosial, dan ekonomi masyarakat nelayan, kondisi geografis dan lingkungan laut, serta *floating community*. Namun, dalam melaksanakan relokasi ini, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Partisipasi masyarakat,

keberlanjutan ekonomi, monitoring dan evaluasi, perencanaan infrastruktur yang tepat, dan pendidikan pemberdayaan masyarakat menjadi aspek pertimbangan penting.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi aktif dan keterlibatan masyarakat nelayan Cilincing merupakan kunci keberhasilan dalam merencanakan dan melaksanakan relokasi. Proses partisipatif memungkinkan penduduk setempat untuk menyampaikan aspirasi, kebutuhan, dan harapan terkait relokasi. Keterlibatan masyarakat nelayan dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan implementasi relokasi sangat penting agar solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka.

Keberlanjutan Ekonomi

Relokasi kampung nelayan Cilincing ke laut harus menjaga keberlanjutan ekonomi masyarakat nelayan. Selain mempertahankan mata pencaharian tradisional seperti perikanan, juga penting untuk mengidentifikasi dan mengembangkan peluang ekonomi baru di sektor kelautan, seperti pariwisata bahari, budidaya laut, atau industri kreatif yang terkait dengan kehidupan di laut. Pengembangan sektor ekonomi yang berkelanjutan akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan dan mengurangi dampak negatif dari relokasi.

Monitoring dan Evaluasi

Penting untuk secara rutin melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap dampak relokasi terhadap masyarakat, lingkungan, dan ekonomi setelah pelaksanaannya. Melalui proses ini, dapat mengidentifikasi tingkat keberhasilan, hambatan, dan tantangan yang timbul akibat relokasi Kampung Nelayan Cilincing ke laut. Monitoring dan evaluasi akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai efektivitas tindakan yang telah dilakukan dan menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Perencanaan Infrastruktur yang Tepat

Saat merancang pemukiman kampung nelayan di atas laut, perlu mempertimbangkan dengan cermat aspek infrastruktur yang memadai. Pembangunan dermaga, jaringan jalan, sistem penyediaan air bersih, sistem sanitasi, dan sumber energi yang berkelanjutan harus dipertimbangkan secara teliti. Perencanaan infrastruktur yang tepat akan memastikan kelancaran aktivitas sehari-hari masyarakat nelayan dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan laut.

Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat

Relokasi Kampung Nelayan Cilincing ke laut juga harus didukung oleh program pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Pendidikan yang meningkatkan keterampilan nelayan, pengetahuan tentang praktik keberlanjutan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan akan memainkan peran penting dalam kesuksesan relokasi. Selain itu, program pemberdayaan ekonomi dan sosial juga perlu diberikan kepada masyarakat nelayan untuk membantu mereka menghadapi tantangan baru dan membangun masa depan yang lebih baik.

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, relokasi kampung nelayan Cilincing ke laut dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan. Proses ini akan memerlukan dedikasi, kerja sama, dan dukungan yang kuat dari semua pihak terkait. Dengan merencanakan dan melaksanakan relokasi dengan baik, diharapkan masyarakat nelayan Cilincing dapat mengalami perbaikan hidup yang berkelanjutan di dalam lingkungan laut yang aman dan produktif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemindahan kampung nelayan Cilincing ke laut merupakan langkah strategis yang diambil untuk menghadapi tantangan lingkungan dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat nelayan. Dalam pelaksanaannya, penting untuk memperhatikan manfaat yang mungkin timbul, seperti peningkatan kualitas hidup dan kemajuan ekonomi, namun juga perlu mengelola dampak negatif, seperti kehilangan identitas dan keterbatasan akses terhadap sumber daya. Pendekatan yang diterapkan haruslah berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, dengan mempertimbangkan aspek fisik, sosial, dan ekonomi, serta memperhatikan kebutuhan komunitas yang hidup di atas air. Keberhasilan dalam mencapai pemukiman terapung yang memenuhi kebutuhan masyarakat nelayan dan menjaga kelestarian lingkungan laut akan sangat bergantung pada pendekatan tersebut. Selama proses implementasi, keterlibatan langsung masyarakat nelayan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan merupakan hal yang penting, serta perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala guna memastikan keberhasilan relokasi dan meminimalkan kemungkinan dampak negatif yang mungkin muncul.

REFERENSI

- Adhy Setiawan, E. (2004). Gambaran Tentang Ruang Luar Kampung Nelayan Betawi Pesisir di *Lembaga Penelitian, Universitas Trisakti Marunda Pulo dan Upaya Peningkatan Nilai Ekonomis. Penelitian Unggulan Terpadu VI*, Barat, D. P. (2019). Pedoman Relokasi Permukiman Kumuh.
- Bryant, R. L. (1995). Environmental justice: Issues, policies, and solutions. *Island Press*.
- Chaudhary, Z. B. (2019). Empathy in architecture: a review. *Journal of Building Performance Simulation*, 149 - 165.
- Ergun, G. (2015). Sustainable relocation: A framework for analyzing case studies. *Habitat International*, 47, 212 - 219.
- Godam. (2009). Pengertian Sumber Daya Alam dan Pembagian Jenisnya. *Organisasi.org*.
- Idawarni. (2013). Kaitan Pekerjaan dengan Permukiman Nelayan. *Temu Ilmiah IPLBI, Lab. Permukiman dan Perumahan, Program Studi Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Kusnadi*. (2000). Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. *Humaniora Utama Press. Bandung*.
- Kusumastuti. (2015). Kampung Nelayan sebagai Bentuk Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan dan Sumber Daya Alam Pesisir. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 11(2), 151 - 162.
- Lavigne Delville, P. H. (2017). Floating Communities: Exploring the Intersection of Sustainable Architecture and Water-Based Living. *Journal of Marine Science and Engineering*, 17.
- Lesniak, T. (2019). Empathic Architecture: why we need more human - centered design. *Harvard Business Review*.
- Triwibowo, D. (2015). "Perencanaan Relokasi Kawasan Permukiman Rawan Bencana Tanah Longsor di Dusun Krajan Desa Wonosalam Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo". *Jurnal Planologi*, Vol. 11 No. 2., 55 - 66.
- Wiadnya, D. (2012). *Pengantar Ilmu Kelautan Dan Perikanan*. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Brawijaya.

